BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. Anisatul Mufarokah mengatakan bahwa: [1] "Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*strates officer*), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai sesuatu kemengan". Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:[2] "Dihubungkan dengan belajar, mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan".

Beberapa ahli mengungkapkan tentang definisi strategi, diantanya:

1. Menurut J.R David yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa, dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai "*a planed method or series of activities designed to achieve a particular educational goal*".[3]

[1] Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengjar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

[2] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 128

2. Dasim budimansyah mengatakan bahwa, strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memnuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.[4]
3. Menurut baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan bahwa, “Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.[5]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru adalah suatu rencana yang dilakukan oleh pendidik agar tercapainya suatu sasaran tertentu dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Strategi dan metode tentunya berbeda, pengertian dari metode sendiri merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.[6] Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan bebagai metode.

---

[4] Dasim Budimansyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

[5] Moh. Asrori, Mengutip Baron dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal.61

[6] Siti Nurhasanah dkk, *Stretegi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), hal. 21-22

2. Perencanaan Strategi Guru

Planning atau perencanaan ialah suatu rangkaian persiapan tindakan untuk mencapai. Perencanaan merupakan pedoman, garis-garis besar atau petunjuk-petunjuk yang harus dituruti jika menginginkan hasil yang baik sebagaimana direncanakan. Pertama-tama harus memusatkan apa yang ingin dikerjakan, tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang untuk organisasi serta memutuskan alat apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.[7]

Proses pembelajaran dimulai dari analisis situasi dan kebutuhan sebagai dasar pengembangan rencana pembelajaran sehingga membantu guru mengorganisasikan materi. Melalui perencanaan pembelajaran guru dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran serta cara-cara yang dilakukan untuk mencapai suatu pembelajaran. Maka perencanaan pembelajaran harus dibuat dengan teliti dan cermat, sehingga perencanaan dapat di jadikan bimbingan dan acuan para guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.[8]

Tugas merencanakan kegiatan belajar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan oleh pendidik. Pendidik pada Taman Kanak-Kanak yang dimaksud adalah guru dan guru pendamping. Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan penyusun rencana

---

[7] Anik Lestariningrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara, 2017), hal. 13

[8] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 111

pembelajaran oleh guru difasilitasi oleh kepala sekolah. Berkaitan dengan tugas guru sebagai perencana, maka perenanaan pembelajaran wajib disusun oleh guru secara mandiri. Terdapat tiga jenis perencanaan pembelajaran yang harus disusun dan disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu:

a. Program Semester (Prosem)
b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)
c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPH)[9]

Begitu juga dengan menjadi guru tahfidz Al-Qur'an juga perlu mempunyai persiapan ilmu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, baik secara waktu, fisik, maupun ilmu. Persiapan ilmu yang dimaksud adalah mempersiapkan bahan bahan ajar/materi yang akan di sampaikan sebelum mengajar kepada peserta didik dan diusahakan untuk menghindari sikap tergesa-gesa dalam menyampaikan materi.[10]

Jadi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan perencanaan pembelajaran agar pendidik atau guru dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan maksimal. Adapun komponen dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari lima aspek yaitu sebagai berikut:[11]

a. Perumusan tujuan pembelajaran

---

[9] Anik Lestariningrum, *Perencanaan*, hal. 62

[10] Tim Yayasan Muntada Islami, *Panduan Mengelola Kelas Tahfidz*, (Solo: Al-Qowam), hal. 16-17

[11] Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2007), hal. 67-68

Perumusan tujuan pembelajaran mempunyai tiga kriteria yaitu meliputi: kejelasan tujuan, kelengkapan cakupan rumusan tujuan pembelajaran dan kesesuaian dengan kempotensi dasar. Tujuan yang di rumuskan dalam perencanaan pembelajaran setidaknya mudah dipahami oleh semua orang. Selain itu, dalam tujuan pembelajaran tidak hanya mengutamakan hasil tapi juga proses yang dialami oleh anak selama belajar. Ada juga hal yang lebih penting adalah tujuan yang dirumuskan harus berdasar pada kurikulum yang dimiliki oleh sekolah, sehingga pembelajaran akan berjalan searah dengan tujuan yang telah dimiliki oleh sekolah.

b. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar

Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar tentunya mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Pemilihan materi ajar harus disesuaikan dengan karakteristik anak, kemampuan anak dalam menerima materi dan waktu yang dimiliki dalam pembelajaran.

c. Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran

Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran harus mempunyai kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Pemilihan sumber belajar atau media pembelajaran dipilih untuk membantu anak dalam menghafal Al-Qur’an. Maka dari itu lebih baik jika media yang akan digunakan di jabarkan dengan jelas dalam perencanaan, sehingga dapat dengan mudah orang lain memahami secara detail dari media maupun sumber belajar yang akan digunakan.

d. Skenario/kegiatan pembelajaran

Skenario/kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria kesesuaian dengan metode/strategi pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik anak, serta memperhatikan kelengkapan langkah-langkah pembelajaran. Skenario/ kegiatan pembelajaran direncanakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam skenario pembelajaran perlu untuk memperhatikan strategi maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran. Strategi dan metode yang digunakan harus menyesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik anak dan alokasi waktu yang dimiliki guru. Skenario pembelajaran perlu dijelaskan dalam langkah-langkah kegiatan yang jelas, sehingga mudah untuk dipahami oleh orang lain. Selain itu juga dapat membantu pendidik atau guru untuk mempersiapkan kegiatan berjalan dengan maksimal dan membantu guru pengganti untuk memahami kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan jika guru utama atau guru kelas berhalangan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

e. Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar direncanakan dengan memperhatikan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Teknik penilaian, prosedur dan instrumen penilaian perlu direncanakan dengan baik, sehingga penilaian yang dilakukan dapat benar-benar memberikan gambaran ketercapaian hasil belajar. Perencanaan penilaian juga dapat memberikan gambaran hasil penilaian yang diperoleh setelah

pembelajaran sehingga hasil penilaian dapat digunakan sebagai evaluasi dan merencanakan kegiatan belajar selanjutnya.[12]

3. Pentingnya Strategi Guru

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah N.K mengatakan bahwa salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.[13]

Menurut Kepmendikbud 2013, Muijs *et all* 2001, Silberman 1996, Hasibuan 1999, Muhaimin 1996, dan Nasution 1995 beberapa metode yang dapat digunakan dalam implementasi *Student Centered Learning*, adapun macam-macam metode dalam pembelajaran adalah:

a. Metode Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectualy, Repetition*)

Menurut Suherman dalam Humaira 2012 AIR adalah singkatan dari *Auditory, Intellectualy, and Repetition*. Pembelajaran seperti ini menganggap bahwa akan efektif apabila memperhatikan tiga hal tersebut. *Auditory* yang berarti bahwa indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* yang berarti bahwa kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipatakan, memecahkan masalah, dan menerapkan.

[12] *Ibid*,...hal. 68
[13] Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

Repetition yang berarti pengulangan, agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis.

b. Metode Pembelajaran Artikulasi

Menurut Mustain 2010 artikulasi adalah apa yang kita definisikan sebagai struktur-struktur dalam otak yang melibatkan kemampuan bicara (area kemampuan berbicara), membaca atau pemprosesan kata lainnya dan area gerak tambahan (menulis, membuat sketasa, dan gerak ekspresif lainnya). Artinya, artikulasi merujuk kepada apa-apa saja yang berkaitan dengan berbicara atau melakukan sesuatu akibat dari pemprosesan hasil kerja otak.

Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kosep siswa aktif. Siswa dibagi kedalamm kelompok kecil berpasangan, satu siswa bertugas mewawancarai siswa lain mengenai materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dilakukan bergantian. Kemudian tiap kelompok menyampaikan hasil kegiatan kelompok kepada kelompok yang lain.[14]

c. Metode Pembelajaran *Brainstorming*

Metode pembelajaran *Brainstorming* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu

[14] Moch. Agus Krisno Budiyanto, *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning*, (Malang: UMM Press 2016), hal. 21

menyajikannya didepan kelas. Menurut Mufidah 2010 bahwa: metode *Brainstorming* adalah bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana ggasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada pengguna metode *brainstorming* pendapat orang lain tidak perlu ditanggapi.[15]

d. Metode Pembelajaran *Course Review Horay*

Metode pembelajaran *course review horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak "hore!" atau yel-yel lainnya yang disukai. Jadi, model pembelajaran *course review horay* ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar dapat tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan. Sedangkan para siswa merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajaran *course review horay* ini, apabila siswa dapat menjawab pertanyaan secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata "hore" ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri.[16]

[15] *Ibid*,...hal. 28
[16] *Ibid*,…hal.40

Dari uraian diatas merupakan metode pembelajaran secara umum. Sedangkan metode dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Metode Talqin

Pada metode ini mengajarkan anak menghafal menghafal Al-Qur'an dengan metode ini adalah dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang sampai anak-anak menguasainya. Setelah anak-anak menguasai ayat tersebut, barulah pindah ke ayat selanjutnya.[17]

b. Metode Talqin dan Memperdengarkan Sebanyak 20 Kali (Metode Tabarok)

Metode Tabarok ini merupakan metode yang diciptakan oleh Syeikh Dr. Kamil El. Laboody, seorang yang pakar tahfidz pada usia tahfidz dan motivator asal mesir. Metode ini sangat mudah untuk dipraktekkan. Caranya yaitu dengan mentalqinkan kepada anak tersebut surat yang akan dihafal. Setelah selesai mentalqin, lalu anak diperdengarkan melalui CD sebanyak 20 kali dari qori-qori ternama seperti Syaikh al-Hushari, al-Minsyawy, Abdul Basith, Muhammad Ayyub dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode tabarok ini putra putri dari Dr. Kamil bisa menghafal Al-Qur'an di usia 4,5 tahun. proses itu pun cukup dilakukan dalam waktu 1,5 tahun.

[17] Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta Timur: 2020), hal. 229

c. Metode Gerakan dan Isyarat

Cara menghafal Al-Qur'an dengan metode ini di kembangkan oleh ayahanda dari Husein ath-Thabathaba'i yang berhasil menjadikan anaknya hafal Al-Qur'an pada usia 6 tahun dan meraih Doktor Honoris Causa dari salah satu universitas di Inggris. Metode ini sangat cocok bagi anak-anak yang masih mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam.[18]

d. Metode Membacakan 10 Kali ayat yang Dibaca

Metode ini bisa kita sebut menghafal mandiri namun dengan syarat anak tersebut sudah bisa membaca sendiri dan bagus bacaannya. Sebelum menghafal, anak hendaknya membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan diulang sebanyak 10 kali. Kemudian proses menghafal baru dimulai.[19]

4. Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang untuk memeproleh sebuah keberhasilan. Begitu juga dengan seorang penghafal Al-Qur'an yang mengharapkan hasil efektif dan efisien, maka seharusnya menerapkan suatu strategi yang diangggap paling sesuai dengannya.

---

[18] *Ibid*,...hal. 230
[19] *Ibid*,...hal. 231

Untuk membantu mempemudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:[20]

a. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja, sehingga perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya mendapatkan hafalan baru dipagi, maka sore diulang kembali.

b. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Benar-benar Hafal

Kecenderungan seorang penghafal Al-Qur'an ialah cepat selesai dan cepat mendapat banyak. Hal ini mennyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak stabil. Maka dari itu dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalkan.

c. Menghafal Urutan Ayat yang Dihafalkan

Dengan begitu maka akan mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat. Maka sebaiknya setelah mendapat ayat sejumlah satu muka, lanjutkan lah dengan mengulangi sejumlah satu muka yang telah dihafal.[21]

Jadi, strategi menghafal Al-Qur'an itu sangat dianjurkan untuk mengulang-ulang bacaan ayat yang akan dihafalkan, maupun konsep

---

[20] Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, *BimbinganPraktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara:2005), hal. 67

[21] *Ibid*,...hal. 68

pada ayat tertentu, sehingga mampu membantu dalam proses menghafal.

Menghafal Al-Qur'an urgen untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan islam baik sekolah non formal maupun formal, karena merupakan suatu usaha menjaga keaslian Al-Qur'an yang mutlak menjadi kewajiban bagi umat islam, bisa juga membentuk pribadi yang mulia dan meningkatkan kecerdasan. Sukses terbentuknya program tahfidz Al-Qur'an di sebuah lembaga pendidikan islam menjadi jembatan menuju tercapainya keunggulan-keunggulan terhadap disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu, untuk mensukseskan program tahfidz Al-Qur'an di suatu lembaga islam maka perlu adanya strategi guru dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:[22]

a. Memperbaiki dan menyempurnakan manajemen tahfidz Al-Qur'an dengan melakukan strategi

   Strategi yang dimaksud seperti sekolah/madrasah harus menentukan waktu yang tepat, memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau musholla, dan menentukan materi yang dihafal. Pemilihan waktu yang tepat akan bisa menunjang konsntrasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, menghilangkan kejenuhan dan memperbarui semangat. Waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an

[22] Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Di Lembaga Pendidikan*, (TA'ALUM: Vol.04, No.01, Juni 2016), hal. 71-73

adalah ketika pagi hari sekitar jam 07.00 – 08.00 ketika peserta didik masih dalam keadaan fresh dan masih semangat.

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Sedangkan tempat suci sangat berpengaruh dalam menghafal, karena tempat-tempat yang bergambar, banyak hiasan, warna warni yang mencolok, bising, dan banyak kegaduhan sangat memepengaruhi konsentrasi hafalan.

Maka dari itu agar peserta didik bisa aman dan nyaman dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an lebih baik menggunakan waktu yang tepat, menyediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal Al-Qur'an yang sudah dirancang dengan keadaan yang nyaman, sejuk, dan hening dan menyiapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan disusun secara berkala.

b. Mengaktifkan dan memperkuat peran instruksi tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal Al-Qur'an

Meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz langsung dalam membimbing peserta didik yang dilakukan secara *istiqomah*. Keterlibatan langsung seorang guru dalam aktivitas pembelajaran menghafal Al-Qur'an sangat berpengaruh kepada peserta didik. Intensitas interaksi antara guru tahfidz dan peserta didik sangat diperlukan agar terjalin komunikasi yang erat antara keduanya, sehingga peserta didik merasa mendapatkan perhatian dan kasih

sayang. Besarnya perhatian dan kasih sayang seorang guru akan mendorong motivasi menghafal peserta didik lebih tinggi.[23]

c. Menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz

Salah satu faktor yang bisa mendukung peserta didik agar lebih mudah dan lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an adalah penggunaan metode yang tepat dan variasi. Hasil hafalannya pun tidak mudah lupa. Sebagaimana telah diketahui bahwa Al-Qur'an yang sudah dihafal mudah hilang dari ingatan. Untuk itu, dalam menjaga hafalan itu lebih berat dari pada menghafalnya. Supaya mudah dan cepat menghafal Al-Qur'an, dan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan tidak mudah lupa perlu dilakukannya strategi guru tahfidz hendaknya menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan menerapkan secara bergantian.

Meskipun dalam masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan yang berbeda-beda, sehingga penggunaan metode yang bervariasi bisa saling melengkapi dan menghilangkan kebosanan. Selain itu penggunaan beberapa metode berpeluang memperkuat hafalan. Dalam penggunan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara berurutan dan terencana dengan baik. Kemudian menggunakan tartil dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu membaca dan menghafal Al-Qur'an secara pelan-pelan disertai dengan hukum-

[23] *Ibid*,..hal. 72

hukum tajwid. Membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tartil lebih menenangkan hati dan mentadabburi maknanya. Selain itu hafalannya juga menjadi lebih kuat.

d. Memperkuat dukungan orangtua

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi kesuksesan anak dalam menghafal Al-Qur'an, karena orang tua adalah pembimbing dan pengontrol utama ketika dirumah. Anak-anak sendiri juga sangat membutuhkan motivasi dan bimbingan langsung dari orangtua mereka yang mempunyai hubunga batin. Selain itu, perlu juga lingkungan yang kondusif bagi anak-anak di rumah sangat mendukung mereka dalam menghafal Al-Qur'an.[24]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an disebuah lembaga itu harus benar-bear dipersiapkan dari manajemen tahfidz, memperkuat peran guru, menyempurnakan metode, dan memeperkuat dukungan orang tua.

Selain strategi yang ada diatas, selanjutnya dari Dr. Yahya bin 'Abdurrazaq Al-Ghausani dalam kitabnya: *Thuruq fi hifhzil Qur'an*, memberikan penjelasan tentang strategi menghafal praktis bagi penghafal Al-Qur'an, diantaanya sebagai berikut:

a. Memilih Waktu yang Emas. Dilakukan pada waktu sahur, namun untuk mengulang dan membaca pada waktu malam.

[24] *Ibid*,...hal. 73-75

b. Memilih Tempat yang Konsen dalam Menghafal. Dalam hal ini tempat yang digunakan seperti pesantren, masjid, ruangan yang khusus untuk menghafal, dsb.

c. Membaca dengan Lagu. Membaca dengan berbagai lagu dan memeperhatikan tajwid sangat membantu hafalan agar lebih mengakar dan lancar, sebab otak lebih mudah dengan lagu dan irama.[25]

Jadi, bisa disimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi sederhana yang bisa diterapkan ketika hendak menghafal Al-Qur'an serta hal-hal yang penting ketika dalam proses menghafal.

B. Pembelajaran Menghafal Juz Amma

1. Pengertian pembelajaran menghafal juz 'amma

Pembelajaran berasal dari kata *belajar*, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian.[26]

Menurut Kimble dan Garmezy, pembelajaran berarti perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Muhammad surya menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

---

[25] Yahya bin 'Abdurrazaq Al-Ghasani, *Terobbosan Terbau Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hal-18-20

[26] Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012) hal.131

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia W.J.S Poerwadarminta *tahfidz, hafiz, hafazh, hafal* yang berarti telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surat atau buku).[27] Secara etimologi *al-Hifz* bermakna selalu ingat dan sedikit lupa. *Hafiz* (penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang menghafal. Pengertian *hafiz*, pada masa Rasululloh adalah *Huffazuhu*, (para penghafal Qur'an pada zaman nabi adalah orang yang menghafal dalam hati).[28]

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (bagian-bagiannya seperti fenotik, waqaf, dan lain lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat.

Seorang ahli psikologi ternama, Atkinson menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan yaitu *encoding* (memasukkan informasi kedalam ingatan), *storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan *retrieval* (mengingat kembali informasi tersebut). Berikut penjelasan dari 3 perbedaan dasar ingatan tersebut:[29]

a) *Encoding* (Memasukkan Informasi ke Dalam Ingatan)

---

[27] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 338

[28] Manna Khalil al-Qattan, *Mabahith fi "Ulum al-Qur'an terj. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004), hal.178

[29] H. Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Anggota IKAPI: 2011), hal.49

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua lat indra itu mata dan telinga, memgang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telingan selalu beriringan (*as-sam'a wal abshor*) itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri pada saat menghafal Al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.[30]

b) *Storage* (Penyimpanan)

Storage adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang.[31]

c) *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Retrieval adalah pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya dari pada sesudahnya. Apabila persambungan antar satu halaman dengan berikutnya tidak

[30] *Ibid*,...hal. 49
[31] *Ibid*,...hal. 50

berurut dalam peta mental, maka mungkin akan terjadi keggalan pada saat ingin mereproduksi awal halaman baru.[32]

Di sini yang dimaksut dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an yaitu menghafal pada bagian dari Al-Qur'an seperti juz 'amma atau surat-surat pendek. Juz Amma merupakan kumpulan surah-surah pada Juz Amma merupakan Juz dengan jumlah surat terbanyak yakni 37 dalam kitab suci Al-Qur'an yang dimana dimulai dengan surah An-Naba' dan di akhiri dengan surah An-Nas, hampir semua dalam surah Juz ini termasuk surat Makkiyah (Surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Hijrah). Ciri dari bacaan Juz Amma terdapat dalam jumlah ayat yang relatif sedikit dibandingkan dengan Juz lain, sehingga biasa digunakan sebagai hafalan banyak orang.[33]

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah *Fardhu Kifayah*. Sehingga jika suatu daerah sudah terdapat sebagian penduduknya yang menghafal Al-Qur'an maka sudah tercukupi, namun jika tidak ada sama sekali, maka seluruhnya berdosa.[34] Sedangkan menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardlu 'Ain. Hal ini mengingatkan bahwa tidaklah sah sholat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.

---

[32] H. Sa'dulloh, *Cara Cepat* Menghafa..., hal.53

[33] M. Isya Krisnaldi dkk, *Juz Amma Zaman Now, Aplikasi Penghafal Juz Amma (Tahfidz Qur'an) Berbasis Android*, (e-Proceeding of Applied Science: Vol.4, No.2 Agustus 2018), hal. 678

[34]Muhammad Fathu Lillah, *Masail Qur'an Studi Kajian AL-Qur'an*, (Kediri: Santri Salaf Lirboyo, 2017), hal.107-171

Rasululloh saw, telah bersabda *"Tidaklah sah sholat seseorang yang tidak membaca Al-Fatihah"*.[35]

Dari semua pendapat mengenai pembelajaran menghafal juz 'amma menurut para ahli dapat ditarik bahwa pembelajaran menghafal juz amma ini merupakan suatu proses yang memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengingat suatu pelajaran atau suatu hafalan Juz amma sehingga dapat membawa perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Al-Qur'an sendiri memang untuk pedoman kehidupan semua umat manusia. Hukum dalam menghafal Al-Qur'an yaitu Fardhu Kifayah, maka dari itu perlu adanya pembentukan atau membangun generasi penghafal Al-Qur'an sejak usia dini.

2. Keutamaan Pembelajaran Menghafal Juz 'Amma

Menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia, baik didepan manusia maupun di hadapan Allah Swt. Sehingga sangat dianjurkan bila menanamkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini.

Usia dini adalah usia golden age bagi anak untuk pertumbuhannya, baik dari motorik maupun kognitif. Menurut Dr. Daniel W.Bloom, pertumbuhan sel otak manusia itu berkisar 50% pada usia 0-5 tahun, 30% pada usia 5-8 tahun, dan 20% pada usia 8-50 tahun. Melatih anak untuk

[35]Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.19

menghafal Al-Qur'an pada usia balita lebih dapat melekat di otak dan tahan lama dibanding menghafal pada usia dewasa.

Hal ini selaras dengan ajaran islam yang menganjurkan untuk mengajarkan ilmu agama islam sejak kecil, terutama menghafal Al-Qur'an di usia balita yang banyak keutamaannya, diantaranya:

a. Allah akan Mencampurkan Al-Qur'an dalam Daging dan Darahnya Rasulullah bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ هُوَ فَتِيُّ السِّنِّ خَلَّطَهُ اللهُ بِلَحْمِهِ وَدَمِهِ

"Siapa yang belajar Al-Qur'an pada usia belia, makan Alloh akan mencamprkan AL-Qur'an itu dalam daging dan darahnya."[36]

Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an pada usia balita sangat dianjurkan oleh islam. Semakin kecil usianya, maka itu semakin bagus. Tidak heran jika Dr. Kamil el-Laboody selalu mengatakan "*Ashghar ahsan, ashghar ahsan*" "lebih kecil itu lebih bagus, lebih kecil itu lebih bagus!" hal itu telah dibuktikan pada ketiga anaknya yang mampu menghafal Al-Qur'an di usia yang sangat belia, yaitu 4,5 tahun. dan ini juga dipraktikkan pada anak-anak yang belajar di Markaz Tabarak.[37]

b. Segera Mendapatkan Pahalanya

Diriwayatkan dari Anas secara marfu' bahwa seorang anak yang belum mencapai usia baligh, apabila mengerjakan kebaikan, maka akat

[36] Al-Bukhari, *al-Tarikh all-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), *juz 1*, hal. 94
[37] Fathin Masyhud, *Rahasia Sukses 3 Hafidz*...hal. 224

dicatat juga pahala untuk kedua orang tuanya. Apabila melakukan dosa, tidak akan dicatat untuknya maupun untuk keuda orang tuanya.

Ketika anak tersebut sudah menghafal ayat-ayat suci Alloh sejak usia balita, maka hal itu bisa digunakan untuk tabungan pahala sendiri untuknya, yang tentunya akan berpengaruh besar untuk keshalehannya di masa yang akan datang. Sehingga kelak ketika anak sudah dewasa atau baligh, jiwanya akan punya imunitas untuk meninggalkan perkara-perkara yang tidak sesuai dengan ajaran islam.[38]

c. Menolak Bala' bagi Keluarganya

Dari Hudzaifah bin Yaman, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "*Sesungguhnya Allah akan menimpakan azab kepada suatu kaum kemudian Allah mendengar seorang bayi atau anak dari mereka membaca 'Alhamdulillahi Rabbil 'aalamin,' maka Allah akan mengangkat bala tersebut selama 40 tahun karena bacaan anak tersebut.*"

Hadist ini semakin memantapkan langkah bagi siapa pun ynag ingin segera mengajarkan dan mewujudkan menjadi penghafal Al-Qur'an sedini mungkin. Sekaligus sebagai pelindung keluarga dan wujud terhadap lingkungan sekitar agar mendapatkan perlindungan Allah dari azab-Nya.[39]

d. Bagaikan Ukiran di atas Batu

[38] *Ibid*,...hal. 225
[39] *Ibid*,...hal.226

Belajar di waktu kecil itu bagaikan mengukir di atas batu. Karena hasilnya permanen dan tahan lama. Seperti pada sebuah kisah nyata berikut ini:

> Kami mempunyai seorang murid. Terus terang kami agak kagum terhadapnya, karen ketika kami uji dengan beberapa hafalan Al-Qur'an, dia selalu menjawab dengan benar tanpa ada salah satu pun. Karena rasa penasaran inilah kami bertanya kepada murid kami. Usia berapa kamu menghafal Al-Qur'an? dia menjawab, "saya menghafalnya mulai usia 9 tahun dan selesai di usia 12 tahun. dan memang betul, saya merasakan nikmat yang saya hafal waktu kecil ketika saya sudah dewasa. Karena setelah dua tahun saya tidak pernah *muraj'ah*, secara tidak sengaja ayahku mengetes hafalan saya, ternyata masih banyak sekali hafalan yang aku ingat. Sejak saat itu saya pun semakin giat mengulangi hafalan dan saya sangat bersyukur telah menghafalkan Al-Qur'an tersebut ketika belum mencapai usia baligh, dan baru merasakan nikmat yang saya hafal ketika besar."

Oleh karena itu, idealnya dalam menghafal Al-Qur'an bisa dimulai sejak usia dini, sehingga ketika sudah selesai, hafalannya bisa membekas lama atau bisa permanen.

e. Meneruskan Tradisi para Ulama

Menghafal Al-Qur'an di usia dini bisa mengulang sejarah emas para ulama salafush-shalih, para cendekiawan Muslim yang berjaya di masa lalu maupun di masa sekarang, yang menapaki jalan ini (membaca dan menghafal Al-Qur'an) sebelum menapaki jalan keilmuwan yang lainnya.[40]

---

[40] *Ibid*,...hal. 227

3. Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Juz ‘Amma

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang paling penting dalam kegiatan pendidikan. Pada tahap iniilah materi yang menjadi tujuan pendidikan disampaikan atau diberikan kepada peserta didik.[41] Sebagaimana tujuan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an yaitu agar anak menghafal Al-Qur’an, maka komponen-komponen dalam pembelajaran dilaksanakan dalam rangka mendukung kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur’an.

Kegiatan belajar tahfidz pada anak berbeda dengan kegiatan belajar pada orang dewasa. Perbedaan tersebut yang paling utama adalah kemampuan anak dalam membaca Al-Qur’an. Dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur’an ini terdapat beberapa langkah sebagai berikut:[42]

a. Doa di awal dan di akhir pembelajaran

Sebelum memulai materi, pendidik mengarahkan mereka membaca al-fatihah kemudian sebelum di tutup mereka membaca berdoa bersama-sama agar diberi kemudahan dalam menghafal Al-Qur’an dan mampu memahaminya. Doa-doa yang dibaca itu pun dari doa-doa yang ma’tsur. Sebelum mengakhiri pelajaran pun, anak anak berdoa bersama dengan dipimpin oleh sang guru. Berapa banyak doa yang dipanjatkan oleh mereka yang selama hampir 5 jam diperdengarkan Al-Qur’an

[41] Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jakarta: 2012), hal. 13
[42] Fathin Masyhud, *Rahasia Sukses 3 Hafidz*...hal. 110

dikabulkan oleh Allah. Cara ini juga secara tidak langsung mengajarkan anak didik agar selalu mengawali aktivitas mereka baik di rumah mapun dimana pun dengan doa dan mengkhirinya juga dengan doa. Biaanya dalam doa penghujung atau penutup sang guru juga selalu mendoakan dengan cara menyebut nama mereka satu persatu agar dimudahkan menghafal kitab suci Allah dan apabila ada yang sakit pun didoakan semoga cepat mendapatkan kesembuhan dari Allah swt.

b. *Kurrasah al-Mutaba'ah* (Buku Penghubung)

Buku ini adalah catatatan harian anak mulai dari level 1 sampai 7. Sebelum memulai pembelajaran, anak-anak diminta untuk menyerahkan buku penghubungnya kepada ustadzah/guru yang ada. Fungsi buku penghubung ini sangatlah penting bagi guru untuk menulis surat dan ayat yang telah dipelajari sekaligus sebagai media untuk menuliskan apa yang dicapai anak pada hari itu. Terdapat beberapa kriteria yang ditulis oleh sang guru ketika menilai hafalan Al-Qur'an anak. Kriteria yang ditulis adalah *mumtaz* (istimewa), *jayyid jiddan* (sangat bagus), *dhaif* (lemah). Buku penghubung ini akan dibawa pulang oleh anak untuk diberitahukan kepada para orang tua mereka. Hal tersebut dilakukan karena agar orang tua mengetahui hasil yang dicapai anak pada hari itu dan dapat melihat perkembangan menghafal anak. Melalui buku penghubung ini rekam prestasi anak dapat diketahui oleh guru dan orang

tua untuk memperbaiki dan menambah hal-hal yang kurang dikuasai oleh anak dalam menghafal.[43]

c. *Riyadhah Badaniyah* (Olahraga)

Dalam pepatah arab disebutkan "*Al-'aqlus salim fil jismis salim* (akal sehat terletak pada badan yang sehat)". Berangkat dari pepatah ini, dalam proses pembelajaran di Markaz Tabarak, dalam kegiatan belajar mengajarnya, guru juga tidak lupa untuk mengajak anak didik melakukan olahraga ringan sebagai sarana untuk menyehatkan badan anak-anak dan juga menghilangkan rasa ngantuk, bosan, karena duduk yang terlalu lama. Anak-anak diminta untuk berdiri melingkar, atau berbaris dengan dipandu oleh satu guru. Mereka mengikuti instruksi dari sang guru dengan menggerakkan tangan atau kaki sesuai dengan dipandu oleh satu guru. Tujuannya agar mereka istirahat sambil *refreshing* sebelumnya menghafal ayat selanjutnya. Uniknya mereka melakukan olahraga itu sambil tetap diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dalam berbagai aktivitas mereka tetap tidak lepas dari Al-Qur'an. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini sehingga mereka dapat mengikuti hafalan baru dengan semangat.[44]

d. *Ats-Tsawab wal 'Iqal* (Reward dan Punisment)

Metode pemberian penghargaan bagi anak yang mampu dan beradab serta memberi hukuman bagi anak yang nakal dan tidak mampu

[43] *Ibid*,..hal.111
[44] Fathin Masyhud, *Rahasia Sukses 3 Hafidz*...hal.114

mengahafal Al-Qur'an. Cara ini dipakai agar menjadi motivasi bagi anak untuk semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan termotivasi meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Penghargaan yang diberikan oleh ustadzah juga beragam. Seperti berupa stiker cantik yang ditempel dilembaran hafalannya. Jika ada yang bagus bacaan Al-Qur'annya, maka guru memimpin anak-anak yang lainnya untuk bertepuk tangan untuknya. Kadang dengan pujian verbal, misalnya ahsanta (anda bagus), atau berkata "bagus" kepada anak, dan pujian lainnya pada anak. Jika anak nakal dan juga melanggar peraturan, guru akan memberikan hukuman yang edukatif untuk anak, misalnya anak diminta membaca hafalan sambil berdiri, anak diminta berdiri didepan pintu, anak diingatkan bahwa perbutannya tidak baik, dan anak dihimbau untuk tidak mengulangi perbuatanya lagi.[45]

e. *Al-Ikhtibar* (Ujian)

Sebelum anak melanjutkan ke level berikutnya, anak harus diuji terlebih dahulu dengan proses *muqobalah (interview)* dengan orang tuanya. Ujian yang dilakukan diadakan sebanyak 2 kali dalam satu level. Dan diadakan pada pertengahan dan akhir pembelajaran. Misalnya ketika anak sudah menyelesaikan hafalan surat Al-Baqarah pada level 3, anak akan di uji terlebih dahulu sebelum memasuki surah berikutnya (surah Ali Imran). Di akhir pembelajaran itu, anak diuji kemampuannya

[45]*Ibid*,...hal.115

dalam satu semester itu. Dan hasil dari ujian terebut diumumkan pada masing-masing orang tua melalui SMS.[46]

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek indikator, yaitu : kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*.

a. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan.[47] Dan diantara syarat menghafal Al-Qur'an yaitu teliti dan menjaga hafalannya dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafalnya bisa dengan baik dan benar, sedikit kesalahannya, kalaupun ada yang salah jika dibenarkan langsung bisa.

b. Kesesuaiannya bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya:

1) Makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf)[48]

---

[46] Fathin Masyhud, *Rahasia Sukses*,..hal. 117

[47] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV.ALFABETA, 2007), hal. 128

[48] Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qir'atil Qur'an*, Pedoman bagi Qari'-qari'ah hafidh-hafidhoh dan dalam MTQ (Semarang: Binawan,2005), hal. 356

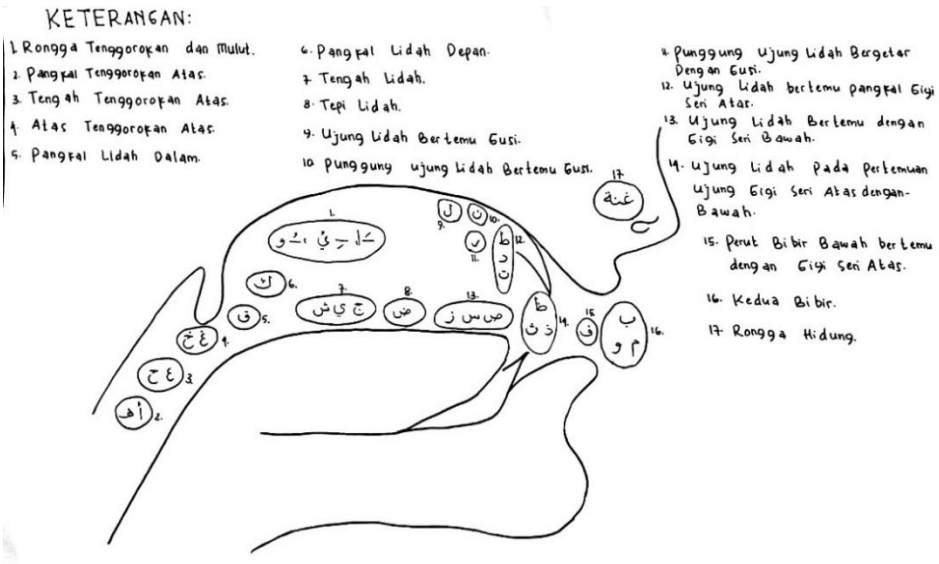

Gambar 2.1

Makhorijul Huruf

2) Shifatul huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)

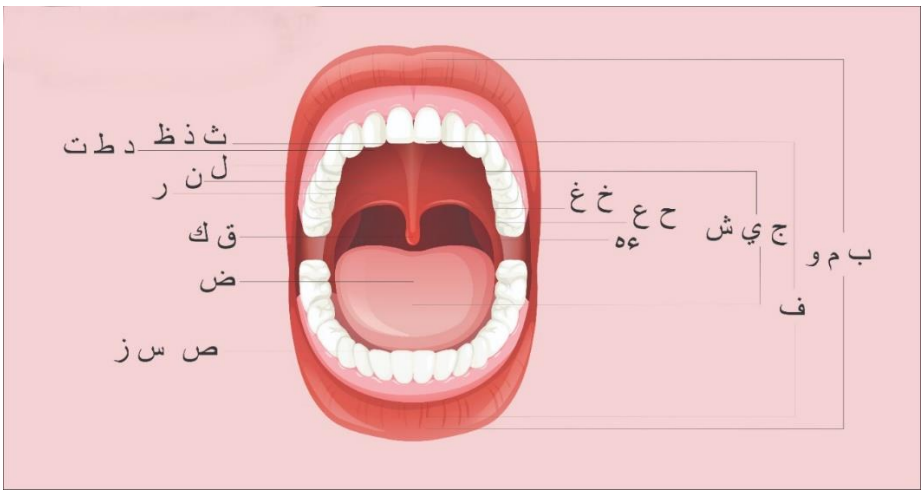

Gambar 2.2

Shifatul Huruf

3) Ahkamul huruf (hukum atau kaidah bacaan)

4) Ahkamul mad wa Qashr (hukum panjang dan pendeknya bacaan)[49]

[49]Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qir'atil Qur'an*, hal. 357

c. *Fashahah*

1) Al-wafu wa al-ibtida' (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an)
2) Mura'tal huruf wa al-harakat (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
3) Mura'tal kalimah wa al-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)[50]

C. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak pada usia ini sering disebut sebagai anak prasekolah (sebelum sekolah dasar), yang memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya.[51] Pada usia ini anak juga disebut peniru ulang diibaratkan seperti spons, dimana apa yang dia lihat dan yang menarik baginya akan ditiru tanpa perlu menimbang baik dan buruknya. Hal yang demikian memang lazim terjadi karena pada masa-masa awal perkembanganya, otak ana dapat menghasilkan keberlimpahan kebutuhan.[52]

Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwa perkembangan anak usia dini adalah perkembangan yang sangat pesat dalam segala hal. Dengan pernyataan itu memang lebih baik mulai anak masih dalam kandungan sampai umur 6

---

[50]*Ibid*,..hal.198

[51] Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal.16

[52] Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tulungagung: Diktat tidak Diterbitkan, 2016), hal. 2

tahun sudah dikenalkan dengan pendidikan agama salah satunya adalah didekatkan dengan Al-Qur'an. Sehingga pada saat anak sudah beranjak di usia sekolah dasar atau pendidikan selanjutnya anak sudah mengerti betapa pentingnya kitab Al-Qur'an bagi kehidupan sehari-hari.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam setiap proses, apapun itu pasti ada faktor yang menjadikan proses itu meraih hasil yang diinginkan. Begitu pula dengan proses menghafal Al-Qur'an, apalagi untuk anak usia dini yang tentu saja membutuhkan pertimbangan khusus, demi mencapai keberhasilan. Faktor utama tentu saja adalah niat dan doa yang ikhlas. Selain itu masih ada faktor pendukung yang lain seperti berikut:[53]

1. Menyadari Fitrah Anak

   Tidak ada yang bisa menyangkal bahwa dunia anak itu adalah dunia bermain dan bersenang-senang. Permainan yang tepat untuk anak usia dini adalah permainan yang dapat menunjang perkembangan anak dan juga permainan yang mengandung nilai edukatif anak. Permainan yang dimainkan anak hendaknya permainan yang dapat menggerakkan seluruh tubuhnya. Permainan yang seharusnya dihindarkan dari anak adalah game dan menonton film kartun atau selain kartun yang tidak mendidik. Serta berdampak buruk bagi anak, yaitu membuat mata lelah, dan anak tidak bergerak aktif. Fitrah anak yang lainnya adalah dengan memberikan

[53] Aida Hidayah, *Jurnal Metode Tahfidz AL-Qur'an Untuk Anak Usia Dini*, (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017), Vol. 18, No. 1, hal. 65-66

penghargaan atau pujian pada anak dan memberikan apresiasi pada anak ketika anak berhasil dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam membantu anak menghafalkan Al-Qur'an sangatlah penting. Peran orang tua dalam hal ini adalah membangkitkan motivasi, mengawasi dan menemani anak dalam proses menghafal Al-Qur'an agar bisa tercapai dengan maksimal. Ketika menemani anak menghafal Al-Qur'an, orang tua hendaklah memperhatikan anak dengan seksama dan meningglkan aktivitas serta harus fokus pada anak. Contohnya ketika menemani proses menghafal Al-Qur'an, hendaklah orang tua tidak mengaktifkan handphone, tidak menonton televisi, tidak bermain internet atau aktivitas lainnya yang sekiranya bisa mengganggu konsentrasi anak. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi anak dan tidak menunjukkan bahwa orang tua serius dalam menemani anak menghafal Al-Qur'an.[54]

3. Manajemen Waktu

Manajemen waktu yang diperlukan adalah manajemen waktu menghafal ayat, waktu muroja'ah hafalan, waktu belajar, dan waktu bermain. Ketika anak terlalu mengulang hafalan dan tidak menambah hafalannya, maka anak akan jenuh dan bosan. Dan juga ketika anak hanya dituntut dan diminta untuk menghafal dan belajar terus menerus tanpa ada waktu untuk bermain, maka hal itu tidak akan baik bagi pertumbuhan dan

[54] *Ibid*,...hal. 65

perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya merencanakan wisata atau rekreasi, makan bersama, dan bermain bersama. Hal itu dilakukan agar anak bisa istirahat sejenak dan kembali semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Istiqomah/Bersinambungan

Setelah dapat manajemen waktu dengan baik, selanjutnya yang harus dilakukan adalah menjaga agar berkesinambungan dalam manajemen waktu tersebut. Menjalankan proses menghafal Al-Qur'an ini dibutuhkan konsentrasi dan komitmen. Walaupun terkadang terasa lelah dan pesimis. Jika hal itu terjadi, maka segeralah meminta perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari hal yang semacam ini dan berdoa agar diberi keistiqomahan dalam menjalankan proses yang sangat mulia ini. Pada awalnya, prosesnya berat dan tidak mudah. Akan tetapi jika tidak membiasakan agar tiada hari tanpa Al-Qur'an, maka Al-Qur'an akan muncul dalam benak hati anak. Dan dengan sendirinya, anak akan merasa kurang jika anak melewatkan hari tanpa Al-Qur'an.[55]

Selain faktor pendukung untuk menunjang pembelajaran menghafal Al-Qur'an ada juga beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sebagai berikut: [56]

1. Kurangnya perhatian dari orang tua. Kurangnya perhatian dari sebagian orang tua yang sering sibuk dengan pekerjaanya, membuat anak bermalas-

[55] *Ibid*,...,hal. 66

[56] Supian dkk, *Strategi Pemotivasian Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education Vol. 6 No.2 (Jambi: 2019), hal. 181

malasan dan tidak ada motivasi dalam hafalan Al-Qur'annya. Karena anak merasa kurang diperhatikan orang tua dirumah.

2. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Di dalam kelas yang kurang kondusif untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an seperti adanya pesera didik yang menjaili temannya dan berjalan-jalan, sehingga membuat hafalan temannya terganggu.
3. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana. Sarana yang kurang memadai juga menjadi penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur'an. seperti siswa lupa tidak membawa buku setoran hafalan. Dan keadaan kelas menjadi membosankan jika hanya hafalan saja dan tidak ada sesuatu yang baru.
4. Kesadaran siswa sendiri. Faktor penghambat paling utama demi lancarnya upaya guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur'an adalah kesadaran peserta didik yang tumbuh dari dalam anak sendiri untuk menghafal. Tanpa adanya kesadaran dalam diri, siswa akan termotivasi.[57]

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai strategi pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian relevan ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi guru dalam pembelajaran menghafal Juz'Amma pada Anak Usia Dini di TKI Al-Azhar

[57] *Ibid*,..hal. 182

Tulungagung. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Resrty Ardani, dengan judul Metode Menghafal Juz ‘Amma Di Taman Kanak-Kanak (TK) Putra Harapan Purwokerto Barat. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana metode menghafal Juz Amma di TK Putra Harapan Purwokerto Barat.[58]

Setelah itu penelitian oleh Rahmi Agustina, dengan judul Penerapan Menghafal Juz ‘Amma Pada Anak Kelompok B Di TK Tahfidz Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Penelitian ini memfokuskan pada untuk mengetahui penerapan menghafal Juz ‘Amma dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan menghafal Juz ‘Amma pada TK Tahfidz Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.[59]

Yuni Retnowati, Metode Pembelajaran Hafalan Surat-Surat Pendek pada Anak Uisa Dini RA *Full Day* Se-Kabupaten Bantul, (Bantul: Al-Atfhal Jurnal Pendidikan Anak, 2019). Penelitian ini memfokuskan pada, untuk mengetahui metode yang tepat dalam pembelajaran hafalan surat-surat pendek di RA Full Day Se-Kabupaten Bantul Yogyakarta yang meliputi RA IT Ar-Royyan, RA Ar-Raihan, RA Bunayya ICBB, RA Tahfidz Al-Qur’an Jamilurrohman, RA

[58] Resty Ardani, *Metode Menghafal Juz ‘Amma Di Taman Kanak-Kanak (TK) Putra Harapan Purwokerto Barat*, (Purwkerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. v

[59] Rahmi Agustina, *Penerapan Menghafal Juz ‘Amma Pada Anak Kelompok B Di TK Tahfidz Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*, (Banjarmasin: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. v

Beniso, RA Jogja Citra, RA Permata Hati Al-Mahlli, dan RA Masyitoh Tlenggongan.[60]

Husna Hakim dengan judul penelitian Penerapan Metode *One Day One Ayat* untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menghafal Juz 'Amma di TK FKIP Unsyiyah Banda Aceh. Penelitian ini memfokuskan pada adakah perkembangan dalam penerapan metode *One Day One Ayat* terhadap perkembangan kemampuan hafaln Juz 'Amma di TK FKIP Unsyiyah Banda Aceh.[61]

Selanjutnya penelitian oleh, Uswatun Khasanah, dengan judul penelitian Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Surat Pendek Pada Anak Di KB Mutiara Hati Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Penelitian ini memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada metode *Tallaqi* dalam menghafal surat pendek pada anak di KB Mutiara Hati Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.[62]

Penelitian yang sekarang oleh Naylusshofy Alivanie dengan judul Strategi Guru Dalam Pembelajaran Menghafal Juz 'Amma dengan fokus: 1) Bagaimana strategi guru dalam perencanaan pembelajaran menghafal Juz Amma pada anak usia dini di TKI Al Azhar Kepatihan Tulungagung?, 2) Bagaimana

---

[60] Yuni Retnowati, *Metode Pembelajaran Hafalan Surat-Surat Pendek pada Anak Uisa Dini RA Full Day Se-Kabupaten Bantul*, (Bantul: Al-Atfhal Jurnal Pendidikan Anak, 2019), hal. ii

[61] Husna Hakim, *Penerapan Metode One Day One Ayat untuk Mengembangkan Kemampuan Anak dalam Menghafal Juz 'Amma di TK FKIP Unsyiyah Banda Aceh*, (Banda Aceh: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. v

[62] Uswatun Khasanah, *Penerapan Metode Talaqqi dalam Menghafal Surat Pendek Pada Anak Di KB Mutiara Hati Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, (Purwokwerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020) hal. v

strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Juz Amma pada anak usia dini di TKI Al-Azhar Tulungagung?, 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran menghafal Juz Amma di TKI Al-Azhar Kepatihan Tulungagung?

Tabel 2.1

Tabel Perbedaan dan Persamaan Penelitian yang

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Resty Ardani, dengan judul "Metode Menghafal Juz 'Amma di Taman Kanak-kanak (TK) Putra Harapan Purwokerto Barat" Tahun pelajaran 2014/2015	**Persamaan :** a. meneliti tentang menghafal juz amma pada anak usia dini **Perbedaan :** a. judul penelitian berbeda b. menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif c. meneliti metode menghafal Juz 'amma d. lokasi penelitian berbeda	Bahwa metode menghafal Juz 'Amma di TK Harapan Putra melipiuti metode tahfidz yaitu ustdzah membacakan potongan ayat, metode talaqqi yakni siswa menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada ustadzah, metode dibimbing dengan ustadzah, metode mushfakhah, dsb.
2.	Rahmi Agustina, dengan judul "Menghafal Juz Amma Pada Anak Kelompok B Di TK Tahfidz Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Bnjar" Tahun pelajaran 2018	**Persamaan :** a. meneliti tentang menghafal Juz 'Amma pada anak usia dini **Perbedaan :** a. judul penelitian berbeda b. menggunakan peneltian lapangan dengan pendekatan kualitatif c. meneliti penerapan menghafal Juz 'Amma d. lokasi penelitian yang berbeda	Berdasarkan hasil penelitian bahwa perencanaan dalam penerapan menghafal tidak tertulis, pelaksanaannya dilakukan pada pagi hari saat penyampaian materi dan penilaiannya mengamati anak secara individual saat mengulang hafalan mnggunakan penilaian daftar cek. Faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan, guru, dan faktor usia.
3.	Yeni Retnowati, dengan judul "Metode	**Persamaan :**	Dari hasil penelitian ini bahwa metode yang tepat

	Pembelajaran Hafalan Surat-surat Pendek pada Anak Usia Dini RA Full Day se-Kabupaten Bantul (Al Atfhal jurnal pendidikan anak, 2019)	a. menggunakan pendekatan kualitatif b. meneliti tentang menghafal surat-surat pendek pada anak usia dini **Perbedaan :** a. judul penelitian yang berbeda b. lokasi penelitian	untuk pembelajaran menghafal surat-surat pendek pada masing-masing RA yaitu metode Iqro'. Karea memiliki karakter yang berbeda antara anak didaerah satu dengan daerah lainnya, akan tetapi karena kelebihannya metode Iqro' maka setiap RA menerapkannnya.
4.	Husna Hakim, dengan judul " Penerapan Metode *One Day One Ayat* untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menghafal Juz 'Amma di TK FKIP Unsyiyah Banda Aceh" Tahun pelajaran 2020	**Persamaan :** a. meneliti tentang menghafal Juz 'Amma **Perbedaan :** a. Judul penelitian yang berbeda b. Menggunakan penelitian eksperimen c. Meneliti penerapan metode ODOA d. Lokasi penelitian yang berbeda	Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan dalam menghafal Juz Amma dengan penerapan metode ODOA. Penerapan metode ini dapat mengembangkan kemampuan hafalan Juz Amma di TK FKIP Unsyiyah Banda Aceh.
5.	Uswatun Khasanah, dengan judul penelitian "Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Surat Pendek Pada Anak Di KB Mutiara Hati Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas" Tahun pelajaran 2020	**Persamaan :** a. Sama sama meneliti tentang mengahafal surat surat pendek pada anak usia dini b. Sama sama menggunakan deskriptif kualitatif **Perbedaan:** a. Judul penelitian yang berbeda b. Fokus penelitian yang berbeda c. Lokasi penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan meliputi dasar pemilihan metode dan persiapan penerapan metode yang dilakukan agar metode yang dipilih tidak salah dan cocok diterapkan kepada anak. Pelaksanaan penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal surat pendek sudah baik hanya saja proses pelaksanaannya dilakukan secara klasikal yang membuat kelas kurang kondusif ketika proses pelaksanaanya.

			Evaluasi (penilaian) terhadap penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal surat pendek dilakukan melalui evaluasi terhadap hafalan yang diperoleh anak.

Jadi posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah berbeda pada bagian judul penelitian, lokasi penelitian. Tetapi meskipun berbeda tetap masih ada beberapa kemiripan dengan penelitian terdahulu seperti halnya sama sama tentang pembelajaran menghafal juz amma pada anak usia dini. Penelitian yang saya lakukan berjudul "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Menghafal Juz 'Amma Pada Anak Usia Dini di TK Islam Al Azhaar Kepatihan Tulungagung". Adapun faktor penelitiannya, penelitian ini terfokus pada strategi guru dalam pembelajaran menghafal Juz 'Amma pada anak usia dini.

F. Paradigma Penelitian

Di era modern ini sebagai ummat islam patut bangga dengan banyaknya lembaga – lembaga islam yang menerapkan program tahfidz dengan konsep mencetak generasi islam penghafal Al-Qur'an sejak dini jadi bukan hanya kalangan dewasa saja. Salah satu dari lembaga tahfidz tersebut adalah TK Islam Al Azhaar yang terletak di daerah Kepatihan Tulungagung.

Sebanarnya bukan hal aneh lagi jika anak di bawah umur delapan tahun sudah mampu menghafal Al-Qur'an di saat mereka belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Dalam pembelajaran menghafal juz 'amma pada anak usia dini ini

membutuhkan strategi guru yang benar-benar bisa membantu anak dalam mencapai tujuan menghafal. Tetapi masalahnya peneliti belum cukup tahu strategi apa yang digunakan guru dalam perencanaan, pelaksanaan dalam pembelajaran menghafal juz ‘amma di TK Islam Al Azhaar Kepatihan Tulungagung ini serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran menghafal juz ‘amma. Dari maalah itulah penelitian ini diangkat guna untuk menjawab masalah diatas.

Bagan 2.1
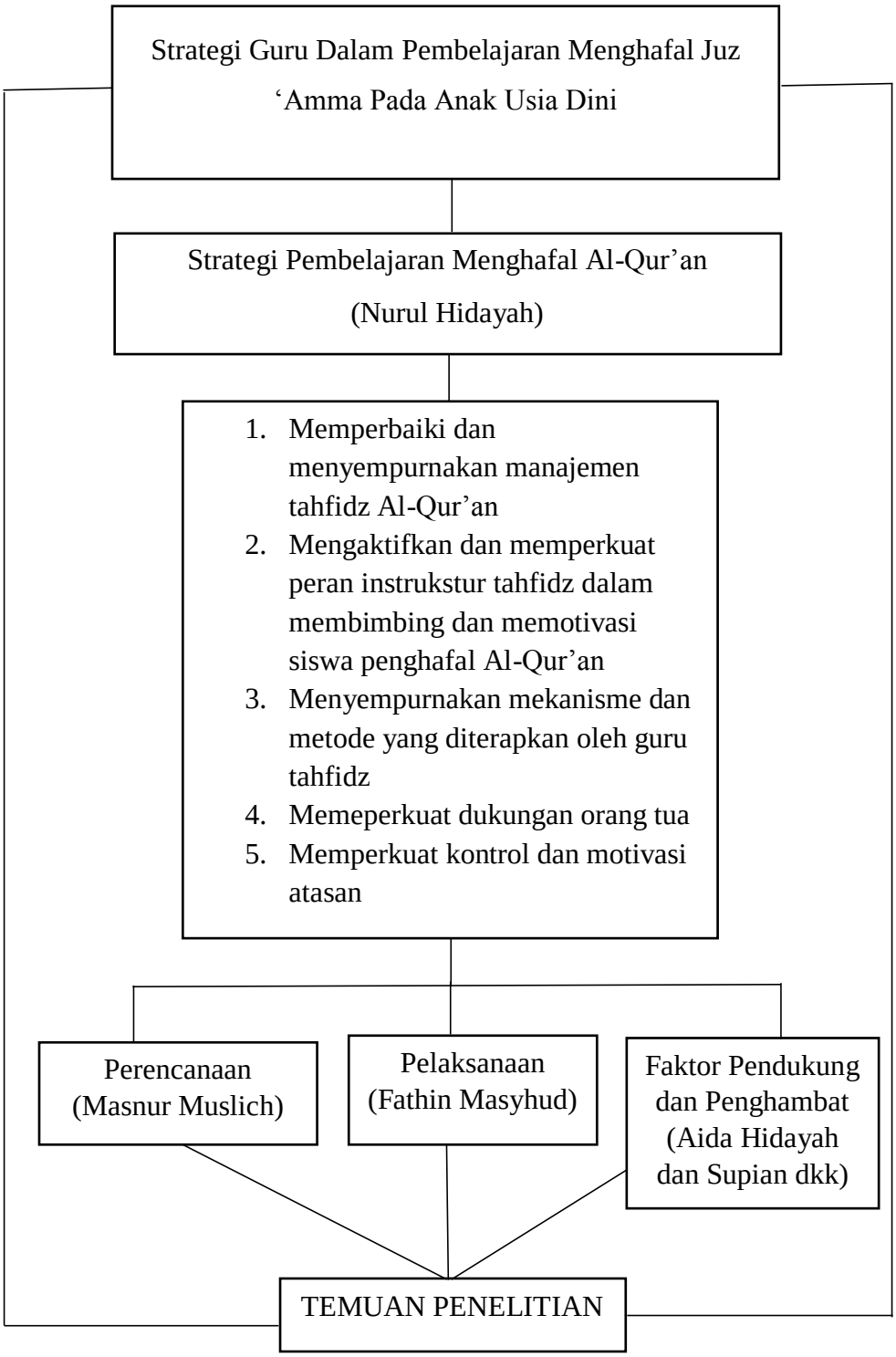
Kerangka Berfikir